

Pemberdayaan Kader Kesehatan tentang Pencegahan Stunting pada Balita

Henny Suzana Mediani, Ikeu Nurhidayah, Mamat Lukman

Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email: ikeu.nurhidayah@unpad.ac.id

Abstrak

Stunting merupakan permasalahan gizi kronis yang menjadi prioritas pembangunan nasional yang tercantum dalam RPJMN 2020-2024. Kabupaten Karawang termasuk kedalam 100 kota/kabupaten prioritas untuk intervensi anak stunting di Indonesia. Fokus utama dalam penanganan stunting adalah 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) yang dilaksanakan di Posyandu. Kader yang berperan penting dalam penggerak posyandu diharapkan mempunyai pengetahuan yang baik dan motivasi yang tinggi dalam upaya pencegahan stunting. Tujuan dari kegiatan ini adalah pemberdayaan kader kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi tentang pencegahan stunting. Sasaran kegiatan ini adalah kader yang berada di Kabupaten Karawang dengan jumlah peserta sebanyak 44 orang. Kegiatan pemberdayaan menggunakan metode ceramah dan dilanjutkan sesi tanya jawab. Hasil kegiatan menunjukan sebanyak 77,55% kader mempunyai pengetahuan yang baik, dan sebanyak 68,26% memiliki tingkat motivasi yang sedang. Diharapkan pemberdayaan kader kesehatan dapat dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan kinerja kader dalam pelayanan posyandu yang optimal.

Kata kunci: Balita, kader-kesehatan, pemberdayaan, stunting.

Abstract

Stunting is a chronic nutrition problem which is currently a national priority according to the national mid-term development plan 2020-2024. District of Karawang is one of the 100 districts/regencies that are priority for stunting interventions in Indonesia. The main focus in stunting management is the First 1000 Days of Life Program implemented at the Posyandu. Cadres who play an important role in Posyandu are expected to have good knowledge and motivation in stunting prevention. The purpose of this activity was to empower health cadres in order to increase knowledge and motivation in stunting prevention. The target of this activity were cadres in the Karawang Regency with 44 participants. Empowerment program activities have used lecture and discussion methods. The results of the activity showed that 77.55% of cadres had good knowledge and 68.26% had a moderate level of motivation. The implementation of the health cadres empowerment program is expected to be conducted consistently and continuously so that the performance of cadres in Posyandu can be optimized.

Keywords: Children, empowerment, health-cadres, stunting.

Pendahuluan

Gizi masih menjadi permasalahan yang cukup tinggi terutama di Indonesia dengan angka kejadian stunting tertinggi ke 5 di dunia (UNICEF, 2018). Menurut WHO *Child Growth Standard*, stunting didasarkan pada indeks panjang badan menurut umur (PB/U) atau tinggi badan menurut umur (TB/U) dengan batas z-score yaitu kurang dari -2 SD (WHO, 2013). Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2018 menunjukkan angka kejadian stunting pada anak yaitu mencapai 30,8% di Indonesia, dimana Jawa Barat merupakan salah satu provinsi dengan angka kejadian stunting tertinggi di Indonesia dengan angka stunting sebesar 31,1%. Terdapat 13 kota/kabupaten di Jawa Barat yang menjadi prioritas intervensi stunting, salah satunya adalah Kabupaten Karawang dengan angka kejadian stunting sebesar 34,87%. Selain itu, Kabupaten Karawang juga termasuk kedalam 100 kota/kabupaten prioritas untuk intervensi anak stunting di Indonesia (Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan, 2017).

Penanganan stunting merupakan salah satu prioritas pembangunan nasional yang tercantum dalam RPJMN 2020-2024 dengan target penurunan angka stunting sebesar 11,8% pada tahun 2024 (Bappenas, 2019). Fokus utama dalam penanganan stunting oleh Kementerian Kesehatan RI adalah memberikan intervensi gizi spesifik yang diberikan pada 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Gerakan 1000 HPK ini merupakan waktu yang tepat untuk pengendalian/penanganan stunting, karena pada waktu ini merupakan periode kritis dalam pertumbuhan dan pengembangan otak (Kraemer et.al, 2018). Pemanfaatan Posyandu sebagai salah satu bentuk upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat (UKBM) dalam pelayanan kesehatan masyarakat dapat menjadi salah satu strategi dalam intervensi penanganan stunting karena berfokus pada ibu hamil sampai dengan balita. (Kemenkes RI, 2013).

Pelayanan Posyandu ini tidak terlepas dari peran serta kader yang menjadi penggerak utama pada kegiatan posyandu. Peran aktif kader bersifat penting karena kader mempengaruhi keberhasilan program Posyandu khususnya dalam pemantauan tumbuh kembang anak. Tugas kader kesehatan terkait gizi adalah melakukan pendataan dan pengukuran berat badan dan panjang/tinggi badan lalu mencatat dalam Kartu Menuju Sehat (KMS), memberikan makanan tambahan dan vitamin A, serta melakukan penyuluhan gizi. Kader juga harus merujuk ke Puskesmas bila ada balita dengan penurunan atau tidak naiknya berat badan dalam 2 bulan berturut-turut (Kemenkes RI, 2012).

Rendahnya kemampuan kader dan kurangnya pemberdayaan menjadi penyebab berkurangnya fungsi Posyandu, sehingga minat masyarakat menjadi lebih rendah untuk menggunakan Posyandu sebagai pelayanan kesehatan (Legi, Rumogit, Montol, & Lule, 2015). Pengetahuan kader menjadi sangat penting karena dapat berpengaruh pada kinerja kader dalam pencegahan stunting (Afifa, 2019). Selain itu, kinerja kader juga dipengaruhi oleh motivasi kader dalam berpartisipasi pada program posyandu. Motivasi membentuk karakter kader menjadi lebih bertanggung jawab pada tugas dan kewajibannya sebagai kader (Akintola & Chikoko, 2016).

Pemberdayaan pada kader dalam bentuk pelatihan atau penyuluhan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan kader tentang permasalahan gizi pada masyarakat, khususnya balita sehingga kader kesehatan terpapar informasi baru guna diterapkan dalam pelayanan Posyandu. Penelitian yang dilakukan oleh Megawati & Wiramihardja (2019) di Jatinangor menunjukkan bahwa dengan dilakukannya pelatihan untuk peningkatan kapasitas kader membuat kader lebih memahami tentang gizi seimbang dan deteksi dini sebagai upaya pencegahan stunting. Oleh karena itu, pemberdayaan kader melalui peningkatan pengetahuan dan motivasi dalam pencegahan stunting penting untuk dilakukan. Tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan dan motivasi dalam upaya pencegahan stunting pada balita melalui pemberdayaan kader kesehatan di Kabupaten Karawang.

Metode

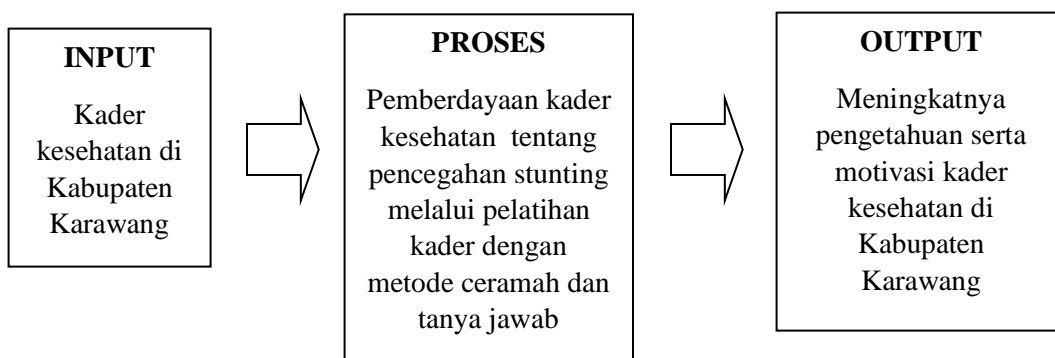
Populasi pada kegiatan ini adalah para kader kesehatan di Kabupaten Karawang dengan jumlah sampel peserta sebanyak 44 orang yang terdiri dari perwakilan kader dari seluruh kecamatan di Kabupaten Karawang. Kegiatan ini dilaksanakan di lingkungan Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang pada tanggal 20 September 2019. Kegiatan diawali dengan pengisian daftar hadir dan sesi pembukaan kegiatan. Selanjutnya sesi penyampaian materi pemberdayaan pada kader kesehatan dengan menggunakan metode ceramah, dilanjutkan sesi tanya jawab dan diakhiri dengan test pengukuran pengetahuan dan motivasi serta penutupan acara. Materi disampaikan oleh Bagian Promosi Kesehatan Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang, Tim Penggerak PKK Kabupaten Karawang, perwakilan Dinas Kementerian Desa Kabupaten Karawang, dan dosen Universitas Padjadjaran sebagai mitra kegiatan.

Materi yang disampaikan dalam kegiatan pemberdayaan ini adalah kebijakan kementerian kesehatan tentang promosi kesehatan, pemberdayaan masyarakat bidang kesehatan,

interpersonal communication (IPC), peran dan tugas kader posyandu, orientasi bagi kader posyandu, serta materi tentang pencegahan stunting berupa 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK), sanitasi total berbasis masyarakat (STBM), dan pemantauan pertumbuhan dan perkembangan. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengetahuan mencakup domain tentang pengetahuan tentang masalah gizi/stunting dan pencegahan stunting. Selain itu, untuk pengukuran motivasi yaitu mencakup 3 domain berupa motivasi, harapan, dan intensif dalam berpartisipasi pada pencegahan stunting. Kriteria tingkat pengetahuan dan motivasi baik bila skor $\geq 75-100\%$, pengetahuan dan motivasi cukup bila skor $60\%-75\%$, dan pengetahuan dan motivasi kurang bila skor $< 60\%$.

Berikut disajikan skema berupa kerangka pemecahan masalah sebagai berikut:

Skema 1. Kerangka Pemecahan Masalah



Hasil

Kegiatan pengabdian pada masyarakat dengan pemberdayaan kader tentang pencegahan stunting di Kabupaten Karawang diikuti oleh 44 peserta yang terdiri dari perwakilan kader dari seluruh kecamatan di Kabupaten Karawang. Tabel 1 menunjukkan bahwa sebanyak 90,91% kader memiliki pekerjaan. Pendidikan terakhir terbanyak di jenjang diploma/sarjana sebanyak 43,18% dan hampir semua berstatus kawin 97,3%.

Tabel 1. Karakteristik Kader di Kabupaten Karawang (n=44)

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pekerjaan		
Ada pekerjaan	40	90,91
Tidak ada pekerjaan	4	9,09
Pendidikan		
SD	9	20,45
SLTP	3	6,82
SMA	13	29,55
Diploma/Sarjana	19	43,18
Status		
Kawin	43	97,73
Tidak Kawin	1	2,27
Rata-rata Usia = 38 tahun		

Tabel 2. Pengetahuan dan Motivasi Kader di Kabupaten Karawang (n=44)

Variabel	Persentase (%)	Kategori
Pengetahuan	77,55%	Baik
Motivasi	68,26%	Sedang

Hasil pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 77,5% kader mempunyai pengetahuan yang baik tentang masalah stunting dan pencegahannya di Kabupaten Karawang. Selain itu, diketahui bahwa sebanyak 68,26% kader kesehatan mempunyai motivasi yang sedang dalam berpartisipasi dalam upaya pencegahan stunting di Kabupaten Karawang.

Pembahasan

Berdasarkan hasil diatas terlihat bahwa secara umum sebagian besar kader (77,55%) di Kabupaten Karawang memiliki pengetahuan yang baik tentang masalah gizi atau stunting dan pencegahannya. Setelah dilakukan pelatihan, sebagian besar kader menjawab soal dengan benar diatas 75% dari keseluruhan soal tentang stunting seperti definisi, penyebab dan dampak yang ditimbulkan dari stunting, pentingnya melakukan pemantauan buku KIA dan KMS serta memantau pengukuran berat dan tinggi badan. Pengetahuan kader yang kurang dengan menjawab soal benar kurang dari 75%, berada pada aspek pemberian nutrisi pada bayi dan balita

seperti gizi pada ibu hamil, pemberian ASI eksklusif, pemberian MP-ASI yang tepat. Kurangnya pengetahuan dalam aspek pemberian nutrisi ini dapat menjadi pertimbangan untuk diadakannya program pemberdayaan kader lebih lanjut tentang tatalaksana pemberian nutrisi dalam upaya pencegahan stunting di Kabupaten Karawang.

Pemberian materi yang dilaksanakan sebelum dilakukan pengukuran pengetahuan menjadikan pengetahuan kader tentang stunting dan pencegahannya menjadi lebih meningkat karena kader sudah terpapar informasi. Selain itu, dilihat dari karakteristik kader yang sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA dan Diploma/Sarjana menunjukkan bahwa semakin tingginya tingkat pendidikan dan banyaknya informasi yang didapatkan seseorang maka tingkat pengetahuannya akan semakin luas (Notoatmodjo, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa dengan dilakukannya pemberdayaan kader melalui pelatihan dapat meningkatkan pengetahuan kader. Sejalan dengan pelatihan yang dilakukan oleh Kosasih, Purba, & Sriati (2018), menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan kader kesehatan sebelum dan sesudah pelatihan tentang gangguan gizi dan deteksi dini gangguan gizi.

Peningkatan pengetahuan berbasis pelatihan pada kader dapat menggunakan berbagai cara, seperti metode ceramah, diskusi, dan praktikum yang diberikan oleh tenaga kesehatan kepada para kader. Pemberdayaan kader melalui pelatihan dengan metode ceramah terbukti memberikan pengaruh terhadap peningkatan pengetahuan kader kesehatan. Hasil uji statistik pada pelatihan yang dilakukan oleh Adistie, Lumbantobing, & Maryam (2018) pada kader kesehatan dengan metode ceramah dan simulasi menunjukkan pengaruh yang signifikan ($p = 0,000$) tentang pengetahuan kader dalam deteksi dini stunting dan stimulasi tumbuh kembang pada anak. Pemberdayaan kader serupa dengan metode ceramah, *small grup discussion*, dan simulasi yang dilakukan oleh Nurhidayah, Hidayati dan Nuraeni (2019) di Kabupaten Tasikmalaya dalam upaya untuk merevitalisasi posyandu, menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan kader sebelum dan sesudah diberikannya pelatihan tentang posyandu dan materi terkait deteksi gizi buruk, ISPA dan konseling KB dengan nilai rata-rata 45,1.

Selain pengetahuan, kinerja kader yang optimal dipengaruhi juga oleh motivasi kader yang tinggi (Mpembeni et.al, 2015). Berdasarkan hasil diatas diketahui bahwa lebih dari setengah kader memiliki tingkat motivasi yang sedang dalam upaya pencegahan stunting setelah dilakukan pelatihan. Motivasi ini menunjukkan adanya kemauan kader dalam melakukan pencegahan stunting berdasarkan kesadaran diri ataupun dari pihak luar (ekstrinsik) seperti

dukungan yang positif dari pemerintah tingkat desa, puskesmas dan masyarakat yang akan mempengaruhi keaktifan kader dalam melakukan program pencegahan stunting di masyarakat (Sardiman, 2011). Pengukuran motivasi dalam penelitian ini yaitu mencakup aspek motivasi yang di miliki para kader untuk berpartisipasi dalam penanggulangan masalah stunting, harapan para kader dan intensif yang didapatkan setelah berpartisipasi dalam penanggulangan masalah stunting, Meskipun seberapa besar para kader mempunyai tingkat motivasi sedang, dari hasil pengukuran diketahui kurangnya motivasi berada pada aspek intensif.

Salah satu bentuk intensif yang dapat diberikan oleh tenaga kesehatan adalah diadakannya pelatihan yang konsisten untuk para kader sebagai upaya dalam menambah wawasan agar lebih optimalnya pelayanan posyandu (Iswarawanti, 2010). Pelatihan ini menjadi bentuk dari insentif non finansial untuk para kader karena adanya rasa penghargaan diri dan kader merasakan ilmu yang didapat dari pelatihan dapat berguna bagi dirinya dan keluarga. Penelitian yang dilakukan oleh Husniyawati & Wulandari (2016) di Kota Surabaya menunjukan bahwa kader mempunyai keyakinan dan ketertarikan yang tinggi terhadap imbalan yang diterima sebagai petugas sukarela di bidang kesehatan. Imbalan tersebut berupa intensif atau uang transport, pujian atas keberhasilan kerja, pengakuan dan penghargaan serta kesempatan untuk mengembangkan diri. Hal ini yang membuat kader lebih termotivasi sehingga kinerja kader semakin meningkat dalam upaya pencegahan stunting (Afifa, 2019).

Simpulan

Pelaksanaan pemberdayaan kader kesehatan tentang pencegahan stunting pada balita di Kabupaten Karawang dapat dilaksanakan dengan lancar, berkat dukungan dan partisipasi aktif dari berbagai pihak Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang dan jajarannya. Melalui kegiatan ini, secara umum hasil menunjukan pengetahuan dan motivasi para kader mengalami peningkatan meskipun pengetahuan kader lebih meningkat dibandingkan tingkat motivasi kader kesehatan setelah diberikan pelatihan tentang upaya pencegahan stunting pada balita.

Rekomendasi untuk kegiatan PPM selanjutnya adalah perlu adanya program pemberdayaan kader yang spesifik dalam tatalaksana pemberian nutrisi dalam upaya pencegahan stunting pada balita. Diharapkan pemberdayaan kader kesehatan ini dapat dilaksanakan secara konsisten dan berkesinambungan sehingga dapat meningkatkan kinerja kader khususnya untuk

meningkatkan pengetahuan dan motivasi kader kesehatan dalam pelayanan Posyandu yang optimal dan tercapainya peningkatan derajat kesehatan masyarakat, khususnya pada balita.

Ucapan Terimakasih

Pelaksanaan kegiatan pemberdayaan ini tidak terlepas dari kontribusi semua pihak yang terlibat dalam kegiatannya. Kami ucapkan terimakasih kepada para kader di Kabupaten Karawang yang telah berpartisipasi pada kegiatan ini, juga kepada pihak tim Penggerak PKK Kabupaten Karawang dan Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang atas kerjasama sehingga kegiatan ini dapat berjalan dengan lancar.

Daftar Pustaka

- Adistie, F., Lumbantobing, V. B., & Maryam, N. (2018). Pemberdayaan Kader Kesehatan Dalam Deteksi Dini Stunting dan Stimulasi Tumbuh Kembang pada Balita. *Media Karya Kesehatan*, 1(2); 173-184.
- Afifa, I. (2019). Kinerja Kader dalam Pencegahan Stunting: Peran Lama Kerja sebagai Kader, Pengetahuan dan Motivasi. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(4); 336-341.
- Akintola, O., & Chikoko, G. (2016). Factors Motivation and Job Satisfaction among Supervisors 2017. of Community Health Workers in Marginalized Communities in South Africa. *Human Resources for Health*, 14(54); 1-15.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. (2019). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Tahun 2020–2024*. Rancangan Teknokratik. Jakarta: Bappenas.
- Husniyawati, Y. R., & Wulandari, R. D. (2016). Analisis Motivasi Terhadap Kinerja Kader Posyandu Berdasarkan Teori Victor Vroom. *Jurnal Administrasi Kesehatan Indonesia*, 4(2).
- Iswarawanti, D. M. (2010). Kader Posyandu: Peranan dan Tantangan Pemberdayaannya dalam Usaha Peningkatan Gizi Anak Indonesia. *Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 13(04); 169– 173.
- Kemenkes RI. (2012). *Buku Saku Posyandu*. Pusat Promosi Kesehatan <https://www.kemkes.go.id/resources/download/promosi-kesehatan/buku-saku-posyandu.pdf> Diakses pada tanggal 17 Februari 2020.

- Kemenkes RI. (2013). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.65 Tahun 2013 Tentang Pedoman Pelaksanaan dan Pembinaan Pemberdayaan Masyarakat Bidang Kesehatan, 55–60.
- Kemenkes RI. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia- Badan Peneliti dan Pengembangan Kesehatan.
- Kraemer *et al.* (2018). *The Biology Of The First 1000 Days*. England: Taylor and Francis Group.
- Kosasih, C. E., Purba, C. I., & Sriati, A. (2018). Upaya Peningkatan Gizi Balita Melalui Pelatihan Kader Kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, 1(1); 90-100.
- Legi, N. N., Rumagit, F., Montol, A. B., & Lule, R. (2015). Faktor Yang Berhubungan Dengan Keaktifan Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Puskesmas Ranotana Weru. *Jurnal GIZIDO*, 7(2); 429-436.
- Megawati, G., & Wiramihardja, S. (2019). Peningkatan Kapasitas Kader Posyandu Dalam Mendeteksi Dan Mencegah Stunting Di Desa Cipacing Jatinangor. *Jurnal Aplikasi Ipteks Untuk Masyarakat*, 8(3); 154-159.
- Mpembeni R, Bhatnagar A, LeFevre A, *et al.* (2015). Motivation and Satisfaction Among Community Health Workers in Morogoro Region, Tanzania: Nuanced Needs and Varied Ambitions. *Human Resources for Health*, 13; 1-10.
- Notoatmodjo, S. (2007). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Karya Medika.
- Nurhidayah, I., Hidayati, N. O., & Nuraeni, A. (2019). Revitalisasi Posyandu melalui Pemberdayaan Kader Kesehatan. *Media Karya Kesehatan*, 2(2); 145-157.
- Sardiman. (2011). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tim Nasional Percepatan Penanggulangan Kemiskinan. (2017). *Ringkasan 100 Kabupaten/Kota Prioritas untuk Intervensi Anak Kerdil (Stunting)*. Jakarta: Sekretariat Wakil Presiden Republik Indonesia.
- WHO, UNICEF, World Bank. (2018). *Percentage of Children Who were Stunted in Leading Countries Worldwide as of 2017*. Statistika.
- WHO. (2013). *Child Growth Indicators and Their Interpretation*. <http://www.who.int/%0Aanutgrowthdb/about/introduction/en/%0Aindex2.html>. Diakses tanggal 17 Februari 2020.